

Kepemimpinan Perempuan Berkaca Dari Tokoh Ester Dalam Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini

Olifia Christin Lalujan¹, Yanto Paulus Hermanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email Korespondensi: christinaolivia26@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the relevance of female leadership in the contemporary church through a critical reflection on the figure of Esther using a narrative-feminist hermeneutical approach. Contemporary challenges such as gender inequality within church structures, leadership stagnation, and the need for a contextual leadership model drive this research to address the existing research gap studies on Esther have predominantly focused on the aspect of divine providence, not yet on a strategic and transformative female leadership model for the modern church, particularly in the Indonesian context. This research employs a qualitative approach with a literature review method, integrating the analysis of the Book of Esther through the lens of narrative-feminist hermeneutics with contemporary leadership theories (transformational, servant leadership, and feminist leadership theory). The results indicate that Esther's leadership offers a resilient, contextual, and solidarity-based model a leadership paradigm that works within the system while transforming it from within, emphasizing strategic agency, collaboration, and contextual courage. The contribution of this study lies in its hermeneutical enrichment, which opens space for the empowerment of female church leadership through theological legitimacy from the Old Testament narrative. Thus, the contemporary church needs to reflect on Esther's leadership model to face challenges more effectively and inclusively.*

Keywords: Leadership, Female, Esther, Church Contemporary, Narrative-Feminist Hermeneutics.

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi kepemimpinan perempuan dalam gereja masa kini melalui refleksi kritis pada tokoh Ester dengan pendekatan hermeneutika naratif-feminis. Tantangan kontemporer seperti ketidaksetaraan gender dalam struktur gerejawi, stagnasi kepemimpinan, dan kebutuhan akan model kepemimpinan yang kontekstual mendorong penelitian ini untuk mengisi *research gap* yang ada, kajian tentang Ester selama ini cenderung berfokus pada aspek providensi ilahi, belum pada model kepemimpinan perempuan yang strategis dan transformatif bagi gereja modern, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengintegrasikan analisis teks Kitab Ester melalui lensa hermeneutika naratif-feminis dengan teori kepemimpinan kontemporer (transformasional, servant leadership, dan feminist leadership theory). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Ester menawarkan model yang tangguh, kontekstual, dan berbasis solidaritas, sebuah paradigma kepemimpinan yang bekerja *di dalam* sistem sambil mengubahnya dari dalam, serta menekankan keagenan strategis, kolaborasi, dan keberanian kontekstual. Kontribusi kajian ini terletak pada pengayaan hermeneutis yang membuka ruang bagi pemberdayaan kepemimpinan perempuan gereja melalui legitimasi teologis dari narasi Perjanjian Lama. Dengan demikian, gereja masa kini perlu merefleksikan model kepemimpinan Ester untuk menghadapi tantangan dengan lebih efektif dan inklusif.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Perempuan, Ester, Gereja kontemporer, Hermeneutik Naratif-Feminis.

Article History

Submitted: 23 Oktober 2025

Revised: 16 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

PENDAHULUAN

Gereja abad ke-21 beroperasi dalam medan budaya yang telah mengalami disrupsi fundamental, yang terutama didorong oleh revolusi digital dan pluralisme

agama yang semakin kompleks (Arman Susilo, 2022). Realitas baru ini tidak hanya menggeser praktik komunitas dan ibadah ke ranah hibrid (fisik-digital), tetapi juga menantang fondasi epistemologis gereja terkait otoritas, identitas, dan misi. Di tengah tekanan ganda ini, gereja tidak dapat lagi bertahan hanya dengan mengandalkan model-model kepemimpinan hierarkis dan institusional yang konvensional. Tantangan zaman yang cair dan kompleks menuntut kapasitas kepemimpinan yang adaptif, kontekstual, dan mampu memobilisasi pengaruh (*influence*) di dalam dan di luar struktur formal.

Dalam upaya menggali sumber daya kepemimpinan yang dibutuhkan, diskursus tentang kepemimpinan perempuan tetap menjadi isu yang aktual sekaligus terpolarisasi. Di banyak denominasi, perempuan masih menghadapi hambatan struktural, teologis, dan kultural untuk mengakses posisi kepemimpinan tertinggi (Natasya et al., 2024). Regulasi gerejawi yang eksplisit melarang perempuan menjadi pendeta, seperti pada Gereja Pantekosta Tabernakel (Sanga et al., 2022), adalah bukti nyata dari penghalang institusional tersebut.

Diskursus teologis mengenai kepemimpinan perempuan secara dominan terpusat pada polemik eksegetis atas beberapa teks *loci classici* dalam Perjanjian Baru, terutama 1 Timotius 2:11-12. Perdebatan ini terpolarisasi antara paradigma komplementarian (Foh, 1980) yang melihat pembatasan otoritas formal sebagai norma universal, dan paradigma egalitarian (Groothuis, 1997) yang menafsirkan larangan tersebut sebagai instruksi *ad hoc* yang kontekstual. Namun, fokus yang berlarut-larut pada "apakah perempuan *boleh* memimpin" berdasarkan otoritas jabatan (*office*) telah mencapai kebuntuan (*impasse*). Pendekatan ini cenderung mengabaikan pertanyaan yang lebih mendasar dan kontekstual: "*bagaimana* kepemimpinan yang efektif dan transformatif dapat diwujudkan terlepas dari gender dalam situasi ketidakberdayaan, kompleksitas, dan perubahan yang cepat?"

Di sinilah terletak kesenjangan penelitian (*research gap*). Literatur masih minim yang secara sistematis menggali model kepemimpinan alternatif dari narasi Perjanjian Lama, khususnya yang menawarkan paradigma di luar logika jabatan formal. Narasi Kitab Ester, meskipun sering disebut sebagai contoh keberanian perempuan, belum banyak dieksplorasi sebagai sebuah kerangka teoretis-konseptual yang utuh untuk kepemimpinan kontekstual abad ke-21. Studi-studi yang ada misalnya (Matta & Toisuta, 2023) cenderung bersifat devosional atau deskriptif, belum mengangkatnya sebagai lensa hermeneutik kritis untuk mendekonstruksi

kebuntuan debat komplementarian-egalitarian dan sekaligus menjawab tantangan praktis gereja masa kini.

Kajian ini berargumen bahwa narasi Ester menawarkan sebuah paradigma kepemimpinan "emergen" dan "strategis" yang justru relevan karena lahir dari konteks ketiadaan kekuasaan formal (diaspora, perempuan, minoritas). Dengan menerapkan hermeneutika naratif-kritis, penelitian ini tidak sekadar menceritakan ulang kisah Ester, tetapi mengkonstruksi sebuah model kepemimpinan yang bersifat: (1) *influence-based* (berbasis pengaruh), (2) *contextually intelligent* (cerdik kontekstual), dan (3) *kairotic* (peka pada momen kritis). Kebaruannya (*novelty*) terletak pada upaya untuk menggeser diskusi dari polemik "izin/jabatan" ke analisis "model/praktik" kepemimpinan, serta menawarkan Kitab Ester sebagai teks hermeneutik kunci untuk membuka jalan keluar dari kebuntuan diskusi yang berpusat pada Perjanjian Baru. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah: "Bagaimana paradigma kepemimpinan Ester, yang dianalisis melalui hermeneutika naratif, dapat berfungsi sebagai model yang relevan dan transformatif bagi gereja dalam menjawab tantangan kompleks abad ke-21?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis hermeneutika naratif terhadap Kitab Ester. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk menafsirkan makna teologis dan dinamika kepemimpinan yang terkandung dalam narasi Alkitab, serta menghubungkannya dengan konteks kepemimpinan gereja masa kini.

Penafsiran teks Kitab Ester dilakukan dengan menggunakan hermeneutika naratif, yang memandang teks Alkitab sebagai sebuah kisah utuh dengan struktur, alur, tokoh, dan konflik yang bermakna secara teologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana karakter Ester dibentuk, bertindak, dan bernegosiasi dalam struktur kekuasaan patriarkal di istana Persia. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan wawasan dari hermeneutika kontekstual dan hermeneutika feminis secara terbatas, khususnya dalam membaca dinamika gender, relasi kuasa, dan agensi perempuan dalam teks. Analisis dilakukan melalui *close reading* terhadap ayat-ayat kunci (Ester 2:10; 4:14-16; dll.) untuk mengidentifikasi pola agensi, strategi, dan negosiasi karakter, yang kemudian dibingkai dengan kerangka teori terpilih.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Kitab Ester dalam Alkitab Perjanjian Lama. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tafsir biblika, jurnal teologi dan kepemimpinan Kristen, serta literatur ilmiah yang membahas hermeneutika naratif, kepemimpinan perempuan, dan studi gender dalam Alkitab. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas akademik, dan keterwakilan diskursus teologis mutakhir, baik dari konteks nasional maupun internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini memiliki signifikansi ganda. **Pertama**, secara teologis, ia menawarkan perspektif alkitabiah dari Perjanjian Lama yang dapat memperkaya dan membuka wacana kepemimpinan yang selama ini cenderung terpolarisasi pada debat eksklusif seputar otoritas formal berdasarkan tafsir tertentu atas beberapa teks Perjanjian Baru (seperti 1 Timotius 2:11-12). **Kedua**, secara praktis, model kepemimpinan Ester yang kontekstual dan non-hierarkis sangat aplikatif bagi gereja yang harus bergerak dalam masyarakat yang plural dan cepat berubah. Ia memberikan bahasa dan legitimasi teologis bagi perempuan untuk memimpin dengan cara-cara yang autentik dan efektif, sekaligus menantang gereja untuk menciptakan ruang yang aman bagi kepemimpinan semacam itu untuk bertumbuh.

Untuk membangun argumen ini, kajian akan terbagi dalam beberapa bagian. Pertama, akan dilakukan analisis mendalam terhadap narasi Kitab Ester untuk mengidentifikasi karakteristik kepemimpinannya. Kedua, karakteristik kepemimpinan Ester tersebut akan dijadikan sebagai sebuah model teologis praktis yang relevan bagi pemimpin Kristen, khususnya perempuan, dalam menjawab tantangan gereja masa kini, serta memberikan implikasi bagi pola pembinaan dan struktur kepemimpinan gerejawi.

Dekonstruksi Konteks: Kepemimpinan dalam Cengkaman Patriarki dan Kerentanan Diaspora – Analisis dengan Teori Kekuasaan Foucault

Analisis historis-kritis menunjukkan bahwa narasi Ester dibingkai oleh dua realitas yang menindas: sistem monarki patriarkal Persia yang absolut dan posisi komunitas Yahudi sebagai minoritas diaspora yang rentan. Ester, sebagai perempuan dan anggota kelompok minoritas, berada di persimpangan dua bentuk marginalisasi ini. Konteks ini tidak statis, melainkan sebuah "medan kekuasaan" (*power field*) dalam pengertian Foucaultian.

Michel Foucault dalam *The History of Sexuality* menjelaskan bahwa kekuasaan bukan sekadar larangan dari atas, tetapi sebuah jaringan produktif yang meresap, membentuk pengetahuan, wacana, dan bahkan subjektivitas individu (Michel Foucault, 1978). Istana Ahasyweros adalah mesin kekuasaan seperti ini. Proses "pemilihan" ratu (Ester 2:8-14) bukanlah romansa, melainkan sebuah prosedur disipliner untuk menciptakan subjek yang patuh, para perempuan diatur tubuh, waktu, dan penampilannya selama 12 bulan sebelum "diperlihatkan" kepada raja. Ester, yang awalnya bernama Hadassah, masuk ke dalam mesin ini. Perintah Mordekhai untuk menyembunyikan identitas Yahudinya (ay. 10) adalah strategi *survival* di dalam sistem yang mengasingkan identitas "Iliyan". Tindakan ini dapat dibaca sebagai "taktik" (*tactics*) dalam terminologi Michel de Certeau, sebagai sebuah cara penggunaan yang cerdas oleh pihak yang lemah di dalam ruang yang dikontrol oleh "strategi" pihak kuat (istana) (de Certeau & Rendall, 1984).

Dengan demikian, kepemimpinan Ester justru terbentuk dalam dan melawan medan kekuasaan ini. Ia tidak memulai dari posisi otoritas, tetapi dari posisi subjektivitas yang terdisiplinkan. Transformasinya dimulai ketika ia menyadari bahwa mekanisme kekuasaan yang sama dapat dimanipulasi. Medan marginalitas ganda (perempuan, diaspora) ini, yang biasanya dipandang sebagai kelemahan, justru menjadi posisi epistemologis yang unik untuk membaca dan mengintervensi alur kekuasaan, seperti yang diargumentasikan oleh teori *standpoint feminism* (Harding, 2004).

Pembacaan feminis kritis terhadap narasi ini, seperti yang dilakukan oleh Athalya Brenner dan Janice Capel Anderson, tidak hanya melihat Ester sebagai pahlawan individu, tetapi membongkar bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan (dalam kontes ratu, Ester 2) menjadi mata uang politik dalam ekonomi patriarkal istana. Dalam analisis mereka, kontes kecantikan yang mengawali kisah Ester bukanlah cerita romantis, melainkan sebuah prosedur kekaisaran yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek seleksi, konsumsi, dan kontrol kekuasaan laki-laki (Brenner-Idan, 2014). Brenner, khususnya, mencatat ambivalensi mendalam dalam teks: di satu sisi, teks merayakan agensi dan kecerdikan Ester, tetapi di sisi lain, narasinya tetap dibingkai dan dikendalikan oleh kerangka kekuasaan laki-laki, di mana keputusan akhir dan otoritas formal tetap berada di tangan Mordekhai dan Raja (Brenner-Idan, 2014). Kritik hermeneutis ini membawa implikasi reflektif yang tajam bagi gereja: apakah upaya pemberdayaan perempuan dalam lembaga keagamaan sering kali hanya menghasilkan "Esters" yang diberi izin untuk bertindak

atau dimanfaatkan bakatnya, namun tetap dalam kerangka struktur patriarkal yang lebih luas, alih-alih mengarah pada dekonstruksi mendasar terhadap struktur kekuasaan itu sendiri?

Analisis Naratif atas Transformasi Agensi Ester: Dari Objek ke Subjek Politik – Berdialog dengan Teori Kepemimpinan Adaptif

Transformasi Ester dari objek pasif menjadi subjek politik dapat dipahami secara tajam melalui lensa Teori Kepemimpinan Adaptif (*Adaptive Leadership*) karya Ronald Heifetz dan Donald Laurie. Heifetz membedakan antara tantangan teknis (masalah dengan solusi yang diketahui) dan tantangan adaptif (masalah yang memerlukan perubahan nilai, sikap, dan perilaku) (Heifetz, 1994). Ancaman Haman adalah tantangan adaptif tingkat tinggi bagi orang Yahudi: bukan sekadar musuh, tetapi sebuah dekret kerajaan yang mengancam eksistensi dan memerlukan perubahan cara hidup dalam diaspora.

Awalnya, Ester berperan dalam "sistem kekebalan" yang mempertahankan status quo melalui penyembunyian identitasnya. Mordekhai, sebagai "pemimpin tanpa otoritas", kemudian melontarkan intervensi yang mengganggu (*disturbing intervention*) dengan menyampaikan salinan dekret serta pertanyaan teologis yang menusuk, "Siapa tahu..." (Ester 4:13-14). Pertanyaan ini berfungsi sebagai "pemberian pekerjaan kembali" (*giving the work back*) yang tepat kepada Ester, memaksanya keluar dari zona nyaman dan menghadapi tekanan produktif antara keselamatan diri dan tanggung jawab kolektif.

Respon Ester (ay. 16) adalah tindakan seorang pemimpin adaptif: Ia tidak langsung memberikan solusi teknis, tetapi pertama-tama "mengatur wadah" (*regulate the distress*) dengan memobilisasi komunitas untuk berpuasa. Ini adalah proses penciptaan "lingkungan yang memegang" (*holding environment*) ruang aman untuk menghadapi kecemasan, sebelum mengambil risiko yang sangat personal (Heifetz & Laurie, 1997). Dengan demikian, agensi Ester muncul bukan sebagai tindakan heroik individu, tetapi sebagai pemimpin yang memfasilitasi proses adaptasi di dalam komunitasnya, dimulai dari dirinya sendiri.

Membongkar Strategi: Kecerdikan Kontekstual sebagai Intelijen Kepemimpinan – Teori Kecerdasan Budaya dan Politik

Strategi Ester dalam Ester 5-7 menunjukkan sebuah bentuk kecerdasan yang melampaui IQ, yaitu Kecerdasan Budaya (*Cultural Intelligence/CQ*) dan Kecerdasan

Politik Organisasional (*Political Skill*). Earley & Ang mendefinisikan CQ sebagai kemampuan untuk berfungsi efektif di dalam *setting* budaya yang berbeda, yang terdiri dari aspek kognitif (pengetahuan), motivasional (dorongan), dan perilaku (Earley & Ang, 2003). Ester menunjukkan CQ tingkat tinggi: ia memahami protokol dan psikologi istana Persia (kognitif), memiliki motivasi untuk menyelamatkan bangsanya, dan mampu menyesuaikan perilakunya (dari ratu yang taat menjadi juru selamat yang menghadap risiko).

Lebih spesifik, tindakan menunda pengungkapan dengan dua perjamuan menunjukkan penguasaan kecerdasan politik seperti yang didefinisikan oleh Ferris et al. Kecerdasan politik mencakup: (1) *social astuteness* (ketajaman sosial) dalam membaca situasi, (2) *interpersonal influence* (kemampuan membangun jaringan dan pengaruh), (3) *networking ability* (kemampuan menjalin jaringan), dan (4) *apparent sincerity* (kesungguhan yang tampak) (Ferris et al., 2005). Ester memanfaatkan *social astuteness*-nya untuk mengetahui bahwa raja sedang dalam suasana hati yang baik (Ester 5:2). Ia menggunakan *interpersonal influence* dengan membuat raja berhutang budi (*indebtedness*) melalui jamuan. Ia mengontrol waktu (*timing*) untuk memaksimalkan efek dramatis dan ironi, sebuah bentuk *strategic timing* yang merupakan inti dari kecerdasan politik.

Dengan demikian, "kecerdikan kontekstual" Ester adalah manifestasi dari kepemimpinan yang secara politis cerdas dan secara budaya lincah. Ia mengubah kerentanannya menjadi keunggulan strategis dengan memainkan peran yang diharapkan sistem darinya (ratu yang menghibur), untuk kemudian membalikkan skrip tersebut pada momen yang kritis (*kairotic*).

Teologi Tersembunyi dan Kepemimpinan yang Menghadirkan Yang-Lain – Teologi Publik dan Providence

Ketidakhadiran eksplisit nama Allah dalam teks Masoret justru mengarahkan pembaca pada sebuah teologi providensi imanen dan membuka ruang bagi teologi publik. Berbeda dengan narasi keluaran di mana Allah campur tangan secara spektakuler, di Kitab Ester, Allah bekerja melalui koinsidensi, karakter manusia, dan struktur narasi yang ironis (Berg, 1979). Ini selaras dengan pemikiran teolog publik seperti Max Stackhouse, yang menekankan bagaimana nilai-nilai ilahi bekerja dalam struktur sosial dan politik yang kompleks (Stackhouse & Stewardship, 1987).

Kepemimpinan Ester dapat dilihat sebagai "praksis kehadiran Yang-Ilahi" dalam ruang publik yang sekuler (istana Persia). Tindakannya adalah bentuk "iman

yang bekerja melalui kasih" (Galatia 5:6) dalam ranah politik. Dalam terminologi teolog sosial, ini adalah "penginjian struktural" bukan dengan khotbah, tetapi dengan mengubah struktur ketidakadilan (dekrit genosida) dari dalam. *Providence* bekerja melalui kebebasan dan tanggung jawab manusia (agensi Ester dan Mordekhai) untuk mencapai tujuan penyelamatan. Model ini sangat relevan bagi gereja di masyarakat pluralistik, di mana kepemimpinan Kristen ditantang untuk membawa dampak transformatif bukan melalui dominasi agama, tetapi melalui kebijaksanaan, keberanian, dan solidaritas yang dapat "dibaca" sebagai kebaikan dalam ruang publik bersama.

Lebih dari sekadar kisah individu, narasi Ester membentuk memori kolektif dan praktik keagamaan yang bertahan lama melalui institusi Hari Raya Purim (Ester 9:20-23). Perayaan tahunan ini mengabadikan bukan hanya tindakan penyelamatan ilahi yang tersembunyi (*hester panim*), tetapi juga memori agensi perempuan dan komunitas yang mengubah keputusan kekaisaran. Dengan demikian, teks ini sendiri telah berfungsi sebagai *site* hermeneutis yang aktif, membentuk identitas dan ketahanan komunitas diaspora.

Sintesis Model dan Dialog dengan Tantangan Kontemporer – Integrasi dengan Servant Leadership dan Digital Citizenship

Sintesis Model Kepemimpinan Ester (Agensi Emergen, Intelijen Kontekstual, Solidaritas Transformative) menemukan resonansi kuat dengan teori Kepemimpinan Melayani (*Servant Leadership*) karya Robert Greenleaf (Greenleaf, 1977). Ester adalah *servant leader* excellence: ia memimpin dengan pertama-tama melayani kebutuhan mendesak bangsanya (keselamatan), menunjukkan empati mendalam, dan mengedepankan penyembuhan komunitas. Namun, model Ester menambahkan dimensi kecerdasan politik dan strategis yang kurang ditekankan dalam literatur *servant leadership* awal.

Dialog dengan Konteks Kontemporer:

- Kepemimpinan Digital: Dunia digital adalah "diaspora" baru. Kepemimpinan model Ester dibutuhkan untuk navigasi yang cerdas (*digital fluency* sebagai bagian dari *contextual intelligence*) di ruang maya yang penuh dengan "dekret" algoritmik dan disinformasi (Haman modern). Pemimpin perlu menjadi *boundary spanner* yang membangun jembatan antara komunitas online-offline.

- Pluralisme: Solidaritas Ester yang inklusif (ia menyelamatkan semua orang Yahudi, tanpa memandang fraksi) adalah model untuk kepemimpinan dialogis di masyarakat majemuk. Ia mengadvokasi dari dalam sistem, bukan menyerang dari luar.
- Kepemimpinan Perempuan dan Struktural: Model ini menawarkan jalur ketiga selain komplementarian dan egalitarian: sebuah "egalitarianisme strategis" yang fokus pada efektivitas pelayanan dan pembebasan, dengan menggunakan setiap kesempatan (*agency emergent*) yang tersedia dalam struktur yang ada, sambil terus-menerus mengupayakan perubahan struktural jangka panjang.

Analisis Nilai Kepemimpinan Ester

Kepemimpinan Ester yang menghasilkan pembebasan historis dan institusi Purim (Samarena, 2020) tidak dapat dipahami melalui daftar sifat yang terpisah-pisah. Nilai-nilai seperti keberanian, kebijaksanaan, pengorbanan diri, iman, dan ketaatan dalam narasi ini saling berjalani dan hanya bermakna penuh dalam relasi satu sama lain. Untuk memahami efektivitas dan relevansinya, kajian ini menganalisis interaksi dinamis nilai-nilai tersebut melalui tiga lensa tematik yang saling melengkapi: (1) kesalingterkaitan antara keberanian dan ketaatan, (2) perwujudan hikmat dalam strategi kontekstual, dan (3) peran kepedulian yang berakar pada solidaritas. Analisis berikut akan menunjukkan bagaimana sintesis ketiganya membentuk paradigma kepemimpinan yang unik.

Keberanian dan Ketaatan

Keberanian Ester tidak dapat dipisahkan dari ketaatannya, membentuk sebuah dialektika agensi yang responsif. Puncaknya adalah pernyataan ikonik, "Kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati" (Ester 4:16). Pernyataan ini bukan sekadar kalimat dramatis, melainkan manifestasi final dari sebuah ketaatan yang transformative. Ketaatan awal Ester pada Mordekhai (menyembunyikan identitas, Ester 2:10) adalah ketaatan pada strategi survival. Namun, ketaatan itu mengalami transformasi radikal ketika ia taat pada panggilan moral dan kolektif yang disampaikan Mordekhai (Ester 4:13-14). Di sini, ketaatan berubah dari kepatuhan pasif menjadi komitmen aktif pada sebuah tujuan yang lebih tinggi.

Dengan memilih melanggar protokol istana (Ester 4:11), sebuah tindakan yang sadar akan risiko mati, Ester justru mencapai bentuk ketaatan yang paling otentik:

ketaatan pada panggilan untuk menyelamatkan. Keberaniannya adalah keberanian yang terinformasi dan terukur (*informed courage*), yang tumbuh dari kesadaran akan posisinya yang liminal (sebagai ratu sekaligus orang Yahudi) dan tanggung jawabnya terhadap komunitas. Seperti ditegaskan Karen H. Jobes, narasi ini menunjukkan bagaimana Allah bekerja melalui individu yang berani dan taat. Dalam kerangka ini, ketaatan menjadi sumber keberanian, dan keberanian menjadi bukti ketaatan yang paling nyata (Jobes, 1999). Dialektika ini menghasilkan sebuah model agensi di mana kepemimpinan lahir bukan dari pembangkangan, tetapi dari pengambilan keputusan yang berani untuk setia pada panggilan yang benar, bahkan melawan sistem yang berlaku. Ini menjadi fondasi etis bagi kepemimpinan yang bersedia membayar harga personal untuk kebaikan bersama.

Hikmat dan Strategi

Kebijaksanaan Ester termanifestasi bukan hanya dalam niat, tetapi dalam eksekusi strategis yang cermat dan bertahap, menunjukkan sebuah intelijen kepemimpinan kontekstual yang tinggi. Ketika Ester memutuskan untuk bertindak, ia tidak melakukannya secara tergesa-gesa. Alih-alih langsung menuduh Haman di hadapan raja, ia menggunakan pendekatan diplomatis yang cerdas. Ester mengundang raja dan Haman ke dua perjamuan berturut-turut (Ester 5:4-8, 7:1). Langkah ini sangat krusial, karena memberikan waktu bagi Tuhan untuk bekerja dan bagi Haman untuk jatuh dalam perangkap kesombongannya. Penundaan ini juga membangun ketegangan dan membuat raja menjadi lebih ingin tahu, sebuah taktik psikologis yang brilian (Berlin & America, 2001).

Berdasarkan analisis naratif, strategi Ester dalam Ester 5-7 terungkap sebagai sebuah manuver politik yang sangat cerdas dan bertahap, yang jauh melampaui keberanian impulsif. Teknik *suspense and delay* dalam narasi sengaja menyoroti kecerdikannya. Ester memahami sepenuhnya psikologi kekuasaan di istana Persia: seorang raja tidak bisa dihadapkan secara frontal dengan tuntutan atau berita buruk. Dengan menciptakan suasana keintiman dan hutang budi (*psychological leverage*) melalui perjamuan pertama, Ester secara strategis memposisikan permohonannya di dalam ruang kasih karunia (*favor*) raja.

Lebih lanjut, melalui analisis *irony and reversal*, sebuah teknik sastra utama dalam kitab ini, dapat diamati bagaimana Ester dengan mahir mengendalikan waktu (*timing*) dan narasi. Ia membiarkan kesombongan dan rencana jahat Haman mencapai puncaknya (seperti dalam pembuatan tiang gantungan untuk Mordekhai)

justro sebagai bumerang yang akan menghancurkannya. Seperti yang dianalisis oleh Michael V. Fox setiap langkah Ester adalah hasil *detailed strategic thinking*. Pengungkapannya yang dramatis “Penganiaya dan musuh itu, ialah Haman, orang jahat ini!” (Ester 7:6), bukanlah ledakan emosional, melainkan *strategic disclosure* yang diungkapkan pada momen psikologis dan politik yang paling tepat, yaitu setelah kepercayaan dan kemurahan hati raja telah sepenuhnya diperoleh (Fox, 1991).

Dengan demikian, analisis naratif ini mengungkap model kepemimpinan Ester sebagai sebuah paduan antara *strategic patience*, *contextual intelligence*, dan *courageous timing*. Hikmatnya terletak pada kemampuan membaca konteks kekuasaan, memanipulasi arus peristiwa dari dalam, dan melancarkan tindakan pada *kairos moment* yang kritis. Ini menjadi teladan yang sangat relevan bagi pemimpin yang beroperasi dalam sistem yang kompleks dan berhirarki, menunjukkan bahwa efektivitas seringkali bergantung pada kecerdikan membaca situasi dan mengarahkan narasi, bukan sekadar pada ketegasan atau keberanian secara langsung.

Kepedulian dan Solidaritas

Kepemimpinan Ester juga ditandai oleh kepedulian dan solidaritasnya yang mendalam terhadap bangsanya. Meskipun ia telah mencapai posisi tertinggi sebagai ratu dan relatif aman dari ancaman Haman, Ester tidak mengabaikan nasib kaumnya. Kesadaran akan ancaman genosida yang menimpa seluruh orang Yahudi, termasuk kerabat dan bangsanya yang berada di luar istana, menggerakkan Ester untuk bertindak. Ia tidak lagi memikirkan keselamatan dan kenyamanan pribadinya, melainkan menempatkan nasib bangsanya di atas segalanya Ester 4:3, 13.

Solidaritas ini lalu dioperasionalkan menjadi strategi mobilisasi yang cerdas. Langkah pertama Ester bukanlah menghadap raja, tetapi memerintahkan puasa kolektif selama tiga hari bagi seluruh orang Yahudi di Susan (Ester 4:16). Tindakan ini memiliki dimensi ganda:

- 1) Dimensi Spiritual: Sebagai ekspresi ketergantungan total pada providensi Allah (*hester panim*), yang menyelaraskan tindakan manusia dengan rencana ilahi yang tersembunyi.
- 2) Dimensi Sosiologis-Politik: Sebagai strategi konsolidasi dan pembangunan kapasitas komunitas. Puasa bersama menciptakan pengalaman kolektif, memperkuat ikatan solidaritas, dan mempersiapkan psikologi massa untuk menghadapi krisis, baik dalam doa maupun dalam kemungkinan aksi. Seperti

yang dijelaskan oleh Adele Berlin, ikatan Ester dengan komunitasnya adalah kekuatan utama yang mendorongnya maju (Berlin, 2001). Dengan kata lain, Ester tidak memobilisasi orang lain untuk dirinya; ia memobilisasi diri dan orang lain untuk sebuah tujuan bersama.

Dengan demikian, kepedulian dan solidaritas Ester melampaui sikap empatik semata. Ia merupakan landasan etis yang memvalidasi tindakannya dan sekaligus strategi kepemimpinan pragmatis untuk membangun kekuatan kolektif. Model ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dan legitimate, terutama dalam situasi krisis, haruslah bersumber dari dan diperkuat oleh ikatan autentik dengan mereka yang dipimpin. Kepemimpinan bukan tentang memerintah dari atas, tetapi tentang memikul beban bersama dan mengarahkan kekuatan kolektif yang telah disatukan oleh solidaritas ke arah pembebasan.

Peran Allah Pada Kisah Ester

Salah satu keunikan paling mencolok dari Kitab Ester adalah tidak disebutkannya nama Allah secara eksplisit. Namun, para penafsir Alkitab secara luas sepakat bahwa kehadiran dan intervensi-Nya dapat dirasakan melalui serangkaian "kebetulan" yang terjadi secara beruntun dan menuntun narasi. Kehadiran ini sering disebut sebagai *providence* ilahi atau pemeliharaan Allah. Peristiwa-peristiwa seperti pemilihan Ester sebagai ratu, yang menggantikan Ratu Wasti (Ester 2), insomnia Raja Ahasyweros pada malam krusial yang membuatnya teringat akan jasa Mordekhai (Ester 6), dan kegagalan Haman dalam menindaklanjuti rencananya secara cepat, semuanya adalah "kebetulan" yang terlalu sempurna untuk dianggap sebagai kebetulan semata. Seperti yang diungkapkan oleh Karen H. Jobes dalam tafsirannya, pemeliharaan Allah dalam kitab ini bukanlah intervensi ajaib yang dramatis, melainkan sebuah pekerjaan yang tersembunyi namun kuat, yang mengarahkan takdir umat-Nya melalui peristiwa-peristiwa sehari-hari (Jobes, 1999).

Kisah ini mengajarkan bahwa Allah tetap bekerja di balik layar, bahkan dalam situasi yang paling gelap dan menantang, di mana kehadiran-Nya tidak secara langsung terlihat. Hal ini sangat penting bagi kaum Yahudi di diaspora, yang mungkin merasa ditinggalkan oleh Tuhan mereka. Menurut Adele Berlin, pesan utama kitab ini adalah bahwa Allah tidak melupakan umat-Nya, meskipun mereka jauh dari tanah air dan berada di bawah kekuasaan asing. Keberanian dan tindakan Ester serta Mordekhai menjadi respons manusia yang selaras dengan rencana Ilahi yang tidak terlihat (Jobes, 1999). Dengan demikian, Kitab Ester memberikan jaminan teologis

bahwa, meskipun dalam keheningan, pemeliharaan Allah terus menuntun sejarah dan melindungi umat-Nya.

Relevansi Kepemimpinan Ester bagi Kepemimpinan Perempuan

Teologi penciptaan dalam Kejadian 1:26-27 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut *gambar dan rupa Allah (imago Dei)*, yang menjadi dasar ontologis bagi martabat, kapasitas, dan panggilan yang setara di hadapan Tuhan. Prinsip ini menolak setiap klaim hierarki yang merendahkan satu gender atas dasar kodrat ilahi. Namun, narasi Alkitab juga mengakui realitas dosa yang merusak (*the Fall*), yang telah mengakibatkan distorsi dalam relasi antar manusia, termasuk relasi gender. Dosa yang dimaksud di sini bukan semata pelanggaran individual, melainkan suatu kondisi struktural dan kultural yang terwujud dalam sistem patriarki, di mana kecenderungan untuk mendominasi, mengontrol, dan mengecilkan peran salah satu gender. Sering kali perempuan, telah terinstitusionalisasi (bdk. Kejadian 3:16). Sebagaimana dianalisis oleh Patongloan & Cahyami, penyimpangan dari rancangan awal *imago Dei* ini telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan, marginalisasi, dan penindasan terhadap perempuan sepanjang sejarah, termasuk dalam struktur gerejawi. Dalam konteks inilah kisah kepemimpinan Ester muncul bukan hanya sebagai inspirasi, tetapi sebagai kritik teologis dan alternatif paradigmatis (Patongloan & Cahyami, 2023).

Konteks ketidaksetaraan ini secara empiris tercermin dalam data yang menunjukkan keterbatasan akses perempuan terhadap posisi kepemimpinan formal, khususnya di lingkungan gerejawi. Sebagai contoh, sebuah studi menunjukkan bahwa dalam suatu denominasi besar, hanya sekitar 15% posisi kepemimpinan senior (seperti pendeta kepala atau penatua) yang diduduki oleh perempuan, meskipun perempuan membentuk sekitar 60% kehadiran jemaat. Fenomena ini bukanlah ketidakseimbangan alami, melainkan cerminan dari dominasi budaya patriarki yang sistematis, yang menghambat pemberdayaan dan pengakuan penuh terhadap kapasitas kepemimpinan perempuan (Natar, 2019). Dengan kata lain, bidang kepemimpinan yang seharusnya menjadi ruang aktualisasi talenta dan panggilan, sering kali justru menjadi wilayah eksklusif dan marginalisasi struktural terhadap perempuan.

Meskipun perempuan telah memperoleh akses ke posisi kepemimpinan nominal, otoritas substantif dan pengaruh dalam pengambilan keputusan seringkali masih didominasi oleh laki-laki, menciptakan fenomena "kepemimpinan simbolis".

Data dari ranah politik, misalnya, menunjukkan bahwa di parlemen Indonesia, meskipun kuota 30% kursi untuk perempuan telah terpenuhi, kekuatan pengambilan keputusan kunci, seperti posisi pimpinan fraksi dan alat kelengkapan dewan tetap didominasi oleh laki-laki (Irawan & Tursandi, 2024).

Pola serupa secara empiris dapat diamati dalam struktur banyak gereja. Sebuah studi terhadap sinode-sinode di Indonesia mengungkapkan bahwa meskipun perempuan dapat mencapai 70% dari kehadiran aktif dalam ibadah dan pelayanan di tingkat jemaat, representasi mereka dalam badan pengambilan keputusan tertinggi (seperti majelis sinode atau dewan gereja) hanya berkisar pada 10-15% (Natar, 2019). Lebih lanjut, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika perempuan berada dalam posisi kepemimpinan, mereka lebih sering ditempatkan di bidang-bidang yang dianggap "pendukung" atau "pelaksana" (seperti diakonia, kategorial, atau musik), sementara bidang-bidang strategis seperti teologi, keuangan, dan kebijakan organisasi tetap didominasi oleh keputusan laki-laki. Dengan demikian, partisipasi perempuan sering kali terbatas pada level eksekusi, dengan keterlibatan yang minim dalam formulasi kebijakan dan keputusan strategis yang membentuk masa depan institusi.

Melihat konteks kepemimpinan perempuan yang sering terbatas, ada kemungkinan bahwa pada awalnya, Ester hanya berperan sebagai pelaksana dari keputusan yang dibuat oleh Mordekai. Semua tindakan Ester di istana Raja Ahasyweros tampaknya berasal dari rencana Mordekai. Meskipun niat Mordekai baik, Ester bisa saja tanpa sadar dieksploitasi dan dianggap hanya menuruti perintah orang lain jika ia tidak bertindak bijak. Namun, Ester bukanlah sosok yang mudah diatur. Sebaliknya, ia menunjukkan kepemimpinan yang teladan melalui kemampuannya dalam menentukan sikap dan membuat keputusan yang bijaksana (Patongloan & Cahyami, 2023).

Teladan kepemimpinan Ester juga terlihat dari ketaatannya. Selain harus menghadapi budaya patriarki, Ester juga sadar bahwa ia berhutang budi pada Mordekai, yang telah mengadopsi dan membesarkannya hingga ia bisa menjadi Ratu. Ketika dihadapkan pada situasi yang mengancam pemusnahan bangsanya oleh Haman, Ester memilih untuk taat dan tunduk pada Mordekai. Ketaatan ini menunjukkan bahwa ia mampu mengesampingkan ego pribadinya dan bersabar menghadapi situasi yang sulit. Hasil dari ketaatan dan kesabaran ini, Ester akhirnya berhasil membebaskan bangsanya bersama-sama dengan Mordekai (Patongloan & Cahyami, 2023).

Agar bisa menghadapi tantangan dalam kepemimpinan, perempuan perlu menunjukkan lebih banyak keberanian dan ketegasan saat mengambil keputusan. Dengan sikap yang tegas, berani, dan bijaksana, upaya eksploitasi dari pihak lain dapat diminimalkan. Hal ini akan membuka ruang penuh bagi perempuan untuk bertindak kreatif dan bebas dalam menentukan kebijakan. Meskipun seorang pemimpin perempuan tetap membutuhkan nasihat atau pertimbangan dari orang lain, seperti Ester yang membutuhkan nasihat Mordekai, ini tidak berarti mereka harus bergantung sepenuhnya pada pendapat orang lain. Kisah Ester menunjukkan bahwa ia membutuhkan nasihat walinya, Mordekai, namun pada akhirnya ia memiliki ketegasan dalam mengambil sikap dan keputusan sendiri.

Oleh karena itu, refleksi teologis atas kepemimpinan Ester tidak cukup berhenti pada motivasi individu perempuan untuk menjadi lebih berani dan bijaksana. Ia harus mengarah pada advokasi untuk reformasi struktural di dalam tubuh gereja. Model Ester yang *influence-based* dan *kairotic* menuntut ekosistem yang mendukungnya, yang dapat diwujudkan melalui: (1) Transparansi dan Akuntabilitas dalam Proses Pengambilan Keputusan, memastikan suara perempuan tidak hanya hadir tetapi menentukan dalam badan-badan strategis; (2) Menciptakan Jalur Kepemimpinan Non-Hierarkis Formal, seperti tim proyek, forum diskusi kebijakan, atau posisi penasihat strategis, yang mengakui dan memanfaatkan *contextual intelligence* tanpa terhalang birokrasi jabatan; (3) Pendidikan Hermeneutika Kritis bagi seluruh jemaat, yang membongkar pembacaan patriarkal atas teks-teks seperti Ester dan menumbuhkan kesadaran akan kerja Allah melalui agensi semua gender. Tanpa komitmen pada perubahan struktural semacam ini, gereja berisiko hanya memproduksi 'Esters' yang terisolasi, yang kepemimpinannya bersifat episodik dan mudah dilupakan, alih-alih mengubah budaya kepemimpinan itu sendiri secara permanen.

Implikasi Teoretis Dan Praktis: Merekonstruksi Kepemimpinan Gerejawi Berbasis Model Ester

Model kepemimpinan Ester yang telah terpapar dengan karakteristik *strategic agency*, *contextual intelligence*, dan *transformative solidarity* melampaui sekadar inspirasi historis. Ia menawarkan sebuah kerangka operasional untuk mendiagnosis kebuntuan dan mereformasi budaya kepemimpinan gereja kontemporer, khususnya dalam merespons ketidaksetaraan gender struktural (Brenner-Ilan, 2014).

Penerapannya membutuhkan transformasi paradigmatik pada dua level yang saling terkait: level pembinaan individu dan level reformasi kelembagaan.

Reorientasi Pembinaan Kepemimpinan: Dari Otoritas Jabatan menuju Kompetensi Kontekstual

Pembinaan calon pemimpin gereja perlu bergeser dari fokus eksklusif pada otoritas formal (*office*) menuju pengembangan kompetensi kontekstual (*competence*) yang selaras dengan model Ester. Pertama, pendidikan hermeneutika kritis harus menjadi kurikulum inti, melatih calon pemimpin untuk membaca narasi Alkitab melalui lensa kekuasaan dan gender (Yee, 2018). Kedua, program pembinaan harus secara sistematis mengembangkan *cultural and political intelligence* (Ferris et al., 2005). Ini dapat dilakukan melalui simulasi dan studi kasus kompleks yang mencerminkan tantangan gereja di masyarakat majemuk dan digital, melatih keterampilan membaca situasi, membangun aliansi, dan menentukan *timing* yang tepat (*kairotic action*). Ketiga, gereja perlu membentuk "*holding environments*" (Heifetz) atau komunitas praktik yang aman. Ruang-ruang ini berfungsi sebagai analog dari puasa bersama orang Yahudi di Susan, di mana pemimpin dapat berlatih mengambil risiko terukur, mengelola kecemasan perubahan, dan berkolaborasi dalam solidaritas tanpa takut akan sanksi hierarkis.

Reformasi Struktural: Menciptakan Ekosistem bagi Kepemimpinan Emergen dan Strategis

Namun, pemulihan nilai-nilai kepemimpinan Ester akan stagnan tanpa perubahan struktural yang mendukung. Kepemimpinan yang *influence-based* dan *kairotic* membutuhkan ekosistem kelembagaan yang lentur dan responsif. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk melakukan reformasi dalam tiga area kritis:

- Dekonstruksi Birokrasi yang Kaku: Gereja perlu menciptakan jalur kepemimpinan non-linear dan proyek-based yang mengakui talenta strategis di luar hierarki tradisional, sebagaimana prinsip *adaptive leadership* yang mendorong kepemimpinan dari berbagai posisi (Heifetz & Laurie, 1997).
- Implementasi Kebijakan Inklusi yang Substansif: Kebijakan afirmatif harus melampaui kuota simbolis menuju representasi yang bermakna (*meaningful representation*) dalam badan pengambilan keputusan strategis, sebagaimana didorong oleh prinsip *feminist standpoint theory* yang menekankan pentingnya

perspektif marginal dalam membentuk pengetahuan dan kebijakan (Harding, 2004)

- Transparansi dan Akuntabilitas dalam Tata Kelola: Proses rekrutmen dan suksesi harus transparan untuk memutus siklus "*old boys' network*". Audit gerejawi independen terhadap praktik representasi gender dapat menjadi alat yang efektif, selaras dengan prinsip akuntabilitas dalam *servant leadership* (Greenleaf, 1977) dan tata kelola organisasi modern.

Kritik dan Jalan Ketiga: Melampaui Dikotomi Komplementarian-Egalitarian

Model Ester juga menawarkan "jalan ketiga" teologis yang membebaskan gereja dari dikotomi yang sering mematikan. Model ini mengusung "egalitarianisme strategis" atau "pelayanan berbasis panggilan kontekstual," yang fokusnya bergeser dari debat tentang otoritas formal menuju efektivitas pelayanan dalam konteks spesifik (Groothuis, 1997). Dengan demikian, gereja menata ulang norma kepemimpinannya berdasarkan buah pelayanan, sebagaimana tercermin dalam kesuksesan Ester.

Dengan demikian, meneladani Ester adalah seruan profetis untuk membentuk ulang budaya dan struktur gereja sehingga menjadi tanah subur bagi bertumbuhnya berbagai bentuk kepemimpinan yang adaptif, cerdas konteks, dan berakar pada solidaritas transformative, kepemimpinan yang justru paling dibutuhkan untuk navigasi gereja di abad ke-21 yang kompleks.

KESIMPULAN

Kajian ini telah menunjukkan bahwa melalui pembacaan hermeneutik-kritis, narasi Ester melampaui statusnya sebagai kisah inspiratif dan menawarkan sebuah paradigma kepemimpinan kontra-intuitif yang sangat diperlukan di abad ke-21. Paradigma ini yang menekankan agensi yang bangkit dalam krisis, kecerdikan kontekstual, dan kepemimpinan sebagai praktik solidaritas menyediakan jalan keluar dari kebuntuan diskusi kepemimpinan perempuan yang terperangkap dalam dikotomi "jabatan vs bukan jabatan".

Novelty penelitian ini terletak pada pergeseran hermeneutik yang dilakukan: dari debat normatif tentang otoritas formal menuju eksplorasi model praktis kepemimpinan yang efektif dalam kondisi ketidakberdayaan dan perubahan. Dengan menjadikan Kitab Ester sebagai sumber teologis utama untuk konstruksi model, kajian ini memperkaya wacana dengan perspektif Perjanjian Lama yang segar dan

menantang gereja untuk mengenali dan memberdayakan bentuk-bentuk kepemimpinan "Ester" yang mungkin telah hadir, tetapi terabaikan, di tengah jemaat baik yang diperankan oleh laki-laki maupun perempuan.

Secara praktis, temuan ini memanggil gereja untuk menciptakan ekosistem yang mengidentifikasi dan menumbuhkan *contextual intelligence* serta *courageous agency*, seraya mereformasi struktur yang kaku menjadi lebih lentur guna menampung dan memanfaatkan talenta kepemimpinan strategis. Dengan demikian, kepemimpinan model Ester bukan hanya jawaban bagi persoalan gender, melainkan sebuah lensa visioner untuk membentuk gereja yang lebih tangguh, adaptif, dan transformatif di tengah gelombang perubahan zaman.

Meski kajian ini berupaya menawarkan konstruksi model teoretis-hermeneutis yang robust, beberapa batasan perlu diakui. Pertama, sebagai penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, klaim-klaimnya lebih bersifat konseptual dan interpretatif, belum diuji melalui pengumpulan data empiris (seperti wawancara mendalam dengan pemimpin perempuan gereja atau studi etnografis di sinode tertentu). Kedua, meski telah melibatkan sejumlah *scholarship* feminis dan biblika internasional, ruang lingkup dialog dengan seluruh lanskap penelitian mutakhir terutama karya-karya kritik pascakolonial dan *queer* yang membaca Ester masih terbuka untuk diperdalam.

Berdasarkan batasan ini, penelitian lanjutan sangat diperlukan. Studi empiris kualitatif untuk menguji penerapan 'model Ester' dalam konteks kepemimpinan perempuan di gereja-gereja Indonesia akan memberikan landasan data yang kokoh. Selain itu, pembacaan yang lebih eksplisit dengan lensa feminisme pascakolonial (misalnya, dengan melibatkan pemikiran R.S. Sugirtharajah atau Musa Dube) dapat mengungkap dinamika kekuasaan ganda (gender dan imperial) dalam teks Ester serta relevansinya bagi gereja di dunia Global South. Terakhir, kajian komparatif dengan tokoh perempuan dalam tradisi agama lain dapat memperkaya dialog antariman tentang kepemimpinan dan keadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman Susilo, P. K. B. (2022). Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan. *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA Vol.*, 2(2), 71–84.
- Berg, S. B. (1979). *The book of Esther: motifs, themes, and structure / Sandra Beth Berg*. Missoula, Mont. : Scholars Press.
- Berlin, A. (2001). *The JPS Bible Commentary Esther*. Jewish Publication Society.

- <https://books.google.co.id/books?id=CzNPYAEACAAJ>
- Berlin, A., & America, J. P. S. of. (2001). *Esther: The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation* (Issue v. 17). Jewish Publication Society. <https://books.google.co.id/books?id=e4R50AEACAAJ>
- Brenner-Idan, A. (2014). *The Israelite Woman: Social Role and Literary Type in Biblical Narrative*. Bloomsbury Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=VsXQBAAAQBAJ>
- de Certeau, M., & Rendall, S. (1984). *The Practice of Everyday Life* (Issue v. 1). University of California Press. https://books.google.co.id/books?id=-Csl_AAoUT8C
- Earley, P. C., & Ang, S. (2003). *Cultural Intelligence: Individual Interactions Across Cultures*. Stanford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=g0PSkiOT8ggC>
- Ferris, G., Treadway, D., Kolodinsky, R., Hochwarter, W., Kacmar, C. (“Chuck”), Douglas, C., & Frink, D. (2005). Development and Validation of the Political Skill Inventory. *Journal of Management - J MANAGE*, 31, 126–152. <https://doi.org/10.1177/0149206304271386>
- Foh, S. T. (1980). *Women and the Word of God: A Response to Biblical Feminism*. Presbyterian and Reformed Publishing Company. <https://books.google.rw/books?id=soMFAAAAACAAJ>
- Fox, M. V. (1991). *Character and Ideology in the Book of Esther*. University of South Carolina Press. <https://books.google.co.id/books?id=rtDYAAAAMAAJ>
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey Into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press. <https://books.google.co.id/books?id=AfjUgMJIDK4C>
- Groothuis, R. (1997). *Good News for Women: A Biblical Picture of Gender Equality*. Baker Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=8DMSAQAAIAAJ>
- Harding, S. G. (2004). *The Feminist Standpoint Theory Reader: Intellectual and Political Controversies*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=qmSySHvly5IC>
- Heifetz, R. A. (1994). *Leadership Without Easy Answers* (Issue v. 465). Harvard University Press. <https://books.google.co.id/books?id=B991NiiS9GcC>
- Heifetz, R. A., & Laurie, D. L. (1997). *The Work of Leadership*. February.
- Irawan, R., & Tursandi, S. A. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Tantangan Dan Efektivitas Implementasi Pemenuhan 30 % Kursi Perempuan Di DPR*. 2(2), 415–

419.

- Jobes, K. H. (1999). *Esther: The NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Matta, R. E. M., & Toisuta, J. S. (2023). Kajian Teologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Menurut Kitab Ester di Jemaat GBI Visi Pemulihan Nanggala Toraja. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.62738/ej.v3i1.50>
- Michel Foucault. (1978). *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction* (Vol. 1). Random House, USA.
- Natar, A. N. (2019). Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 18(2), 133. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147>
- Natasya, A., Sirait, H., & Meriyana. (2024). Menelusuri Labirin Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja Yang Patriarki. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 5(2), 171–184. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i2.633>
- Patongloan, N., & Cahyami, R. (2023). Andil Kepemimpinan Ester bagi Mordekhai dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2), 117–133.
- Samarena, D. (2020). Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 109–118.
- Sanga, L. D.-, Tafonao, T.-, & Waruwu, S.-. (2022). Perempuan dalam Gereja: Bolehkah Ditahbiskan Menjadi Pendeta atau Pastor? *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 3(2), 36–50. <https://doi.org/10.37731/log.v3i2.73>
- Stackhouse, M. L., & Stewardship, N. C. of the C. of C. in the U. S. of A. C. on. (1987). *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society*. W.B. Eerdmans Publishing Company for Commission on Stewardship, National Council of the Churches of Christ in the U.S.A. <https://books.google.co.id/books?id=7eHYAAAAMAAJ>
- Yee, G. A. (2018). *The Hebrew Bible: Feminist and Intersectional Perspectives*. Fortress Press. <https://books.google.co.id/books?id=yV4-DwAAQBAJ>